

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan jaman yang semakin modren membuat proses komunikasi dapat disampaikan melalalui dua indara yaitu penglihatan dan pendengaran, seperti film. Di era globaliasi, film banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat karena film terinspirasi dari perkembangan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film merupakan sebuah tayangan audiovisual yang berasal dari hasil teks karya sastra.

Sebuah film dianggap baik jika tidak hanya memberikan hiburan tetapi sarat dengan nilai moral, saranan informasi, pendidikan, dan ekspresi diri. Film dijadikan sebagai jembatan informasi dari solusi bagi perkembangan tema yang ada dalam masyarakat. Film yang mudah dipahami penonton dikemas menggunakan bahasa yang menarik dan jelas, bahasa tersebut disampaikan melalui dialog tokoh dalam adegan film.

Bahasa dalam film digunakan oleh tokoh untuk berkomunikasi menyampaikan cerita yang akan ditayangkan kepada penonton. Sama halnya dengan fungsi bahasa dalam masyarakat sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan lain-lain. Penelitian tentang bahasa disebut dengan linguistik. Bahasa dalam lingkungan masyarakat dapat dikaji dalam aspek sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiolinguistik adalah dua disiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dari perspektif bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Sedangkan pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna dalam bahasa yang digunakan. Konteks dalam bahasa berperan

dalam membantu pembicara menjelaskan apa yang ingin disampaikan. Ada beberapa topik yang dapat dibahas dalam pragmatik, salah satunya tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu perbuatan dalam berbicara atau bertutur.

Ketika berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari diperlukan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan etika yang dimiliki seseorang dalam menunjukkan wataknya melalui tuturan. Jadi, berkomunikasi bukan hanya untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain serta menunjukkan watak si penutur kepada mitra tutur, tetapi juga memelihara hubungan sosial yang timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak pernah lepas dari tindak tutur dan kesantunan untuk menjaga hubungan sosial terjalin dengan baik.

Berdasarkan analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur perlu menjadi perhatian dan kajian oleh pendidik atau guru bahasa serta cendekiawan bahasa dalam melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji kesantunan berbahasa dalam tindak tutur secara bersamaan. Peneliti menggunakan dialog dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* untuk dijadikan objek. Hal yang dapat dikaji yaitu mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh dalam film tersebut. Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* adalah film drama yang tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016. Film ini diangkat dari kisah nyata, tentang seorang gadis muslim menjadi guru di daerah terpencil bagian Timur negara Indonesia. Film ini digarap oleh rumah produksi Film One Productions dan disutradarai oleh Herwin Novianto.

Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* bercerita mengenai keadaan pendidikan di daerah terpencil Indonesia. Film ini juga menceritakan tentang perbedaan agama tidak menjadi tembok pemisah bagi masyarakat untuk saling mengasihi dan hidup dengan rukun. Aisyah sebagai tokoh utama di film ini harus mengabdikan diri untuk mengajar di daerah yang bertolak belakang dengan kampung halamannya. Film drama ini bercerita tentang Aisyah yang pantang menyerah dalam mengajarkan pesatuan dalam perbedaan, dan mengajarkan pentingnya toleransi tanpa membedakan agama dan ras.

Penelitian mengenai tindak tutur pernah dilakukan oleh Darmayanti (2014: 58-70) dengan judul “Tindak Tutur Kiai Mengenai *Sayarah* (Penjelasan) Kitab Al-Hikmah dan Tafsir Al-Quran dalam Pengajian”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian adalah jenis tindak tutur Kiai banyak menggunakan tindak tutur asertif daripada tindak direktif. Jenis tindak tutur yang banyak digunakan adalah jenis tindak tutur teks langsung. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tindak tutur melalui pragmatisme bangsa adalah kesabaran, nilai religius, nilai humanistik, nilai kearifan, nilai keadilan, nilai persatuan, nilai ketelitian, nilai kerukunan, dan nilai keikhlasan.

Fatwa, dkk. (2018) meneliti kesantunan berbahasa dalam tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Prinsip Kesantunan dan Emosi Pembaca Dalam Jejaring Sosial Facebook”. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitian menemukan: Pertama, mengutamakan kalimat menyatakan dan ajakan/menawarkan sehingga pengguna facebook menggunakan kalimat yang bermaksud menawarkan dengan kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan dan/atau maksim penerimaan

serta menggunakan emosi menyenangkan, kedua, mengutamakan kalimat menyatakan dan memuji sehingga pengguna facebook menggunakan kalimat yang bermaksud memuji dengan kesantunan berbahasa maksim kemurahan dan/atau maksim kesimpatian serta menggunakan emosi menyenangkan; ketiga, mengutamakan kalimat menyatakan dan memuji namun di sisi lain menggunakan kalimat yang bermaksud mengecam dengan kesantunan berbahasa maksim kemurahan dan mengutamakan emosi kesedihan dan penderitaan yang mendalam dari pada emosi yang lainnya.

Kusno (2014:13-26) meneliti tindak tutur orang tua kepada anak dengan judul “Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua Kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua harus memperhatikan prinsip kesantunan ketika memberikan contoh kesantunan kepada anaknya yaitu, kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kesederhanaan, dan konsensus. Selain itu, penggunaan kesantunan bahasa imperatif parental mempertimbangkan beberapa langkah, yaitu penggunaan tuturan panjang, penggunaan rangkaian tuturan, isyarat intonasi dan kinestetik, serta penggunaan ekspresi sopan bertanda.

Selanjutnya, Mailia, dkk. (2016: 305-318) mengkaji tindak tutur dari aspek lain yaitu mengenai nilai-nilai karakter dengan judul “Nilai-nilai Karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku *Wir Besuchen Eine Moschee*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai karakter yang ditemukan yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan peduli

sosial. Sedangkan jenis tuturan yang ditemukan ada empat yaitu asertif, direktif, komisif dan ekspresif.

Selain itu, masalah mengenai tindak tutur dan karakter pernah juga diteliti oleh Maman, dkk. (2017:750-755) dengan judul “*The Study of Parents’ Word, Behavior and Attitude as the Means to Build the Children’s Character in Bulukumba Regency*”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa di Kabupaten Bulukumba, cara orang tua berbicara kepada anaknya menunjukkan modus dialog yang khas, modelnya mengikuti rumusan deklaratif, persyaratan deklaratif, imperatif, dan ketidakpastian. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa orang tua akan membentuk tiga macam karakter dalam tuturan.

Mulia dan Yetty (2019) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Ustad dalam Berceramah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian menemukan bahwa ustad dalam ceramah menggunakan tindak tutur tegas, tuturaan tindak tutur, tindak tutur komik, dan tindak tutur. Ustad menggunakan narasi strategi dalam berceramah untuk menyampaikan tujuannya dengan menggunakan strategi berterus terang positif positif konseling, terus terang, dan berbicara samar-samar. Ustad menggunakan kesantunan positif dan kesopanan negatif dalam berpidato.

Tarmini dan Supriyati (2014:62-77) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Memerintah pada Dialog Film *Laskar Pelangi* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa tindak tutur direktif dibagi menjadi dua yaitu tindak tutur perintah langsung dan tindak tutur perintah

tidak langsung. Pemanfaatan konteks dalam tindak tutur perintah yang ditemukan yaitu konteks waktu, situasi, tempat, dan keberadaan orang sekitar.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2016: 135-148) yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi kesantunan diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya pada mahasiswa adalah strategi kesantunan konteks. Konteks yang ditemukan adalah kesantunan tindak tutur imperatif dalam bentuk memaksa, mengajak, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, dan memerintah dengan ditemukannya tiga fungsi bahasa. Namun, fungsi bahasa yang sering digunakan adalah fungsi bahasa kolaboratif. Tingkat keberhasilan penggunaan tindak tutur imperatif sangat efektif dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wengrum (2014: 260-263) dengan judul “Analisis Tindak Tutur dalam Film *Rectoverso* Kisah Pertama *Malaikat Juga Tahu*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur deklaratif, representatif, ekspresif, dan direkif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam tindak tutur karena sepengetahuan penulis, masih sedikit yang mengkaji mengenai kesantunan dalam tindak tutur pada teks sastra seperti film. Oleh karena itu, penulis ingin

melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Tokoh Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah difokuskan pada : (1) tindak tutur semua tokoh dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”, (2) kesantunan berbahasa yang dipatuhi dalam tindak tutur semua tokoh pada film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, (3) pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan semua tokoh film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah jenis tindak tutur pada tuturan semua tokoh film “*Aiyah Biarkan Kami Bersaudara*” ?
2. Bagaiamanakah kesantunan berbahasa yang dipatuhi dalam tindak tutur semua tokoh film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ?
3. Bagaiamanakah pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tindak tutur semua tokoh film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan dalam tuturan semua tokoh film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.
2. Mendeskripsikan jenis kesantunan berbahasa yang dipatuhi dalam tindak tutur semua tokoh film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

3. Mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tindak tutur semua tokoh film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis sebagai acuan dan manfaat praktis sebagai pedoman.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pragmatik terutama pada kajian tindak tutur dan kesantunan berbahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: 1) Peneliti bahasa dan sastra, yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian pada penelitian terkait; (2) Di bidang pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkuat teori pragmatis atau Sebagai acuan khususnya dalam hal tindak tutur dan kesantunan bahasa, (3) Perkembangan dunia sastra, pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang berguna untuk melihat dan memahami karya sastra melalui kesesuaian penggunaan bahasa dalam komunikasi. (4) Pembaca berfungsi sebagai bahan bacaan untuk menyadarkan masyarakat bahwa bahasa adalah cerminan jati diri bangsa.